

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma diartikan sebagai suatu sudut pandang atau kerangka berpikir yang digunakan untuk memahami, menafsirkan, serta merespons fenomena yang terjadi di sekitar. Menurut para ahli, paradigma mencakup serangkaian asumsi dan keyakinan yang dianggap benar dan juga dapat dibuktikan secara empiris sehingga validitasnya dapat diterima di lingkup kerja ilmiah (Andini et al, 2023). Menurut Creswell & Poth dalam bukunya “Qualitative Inquiry & Research Design” pada tahun 2018, paradigma merupakan seperangkat keyakinan dasar yang membentuk cara pandang seorang peneliti terhadap dunia dan memandu setiap tindakan dalam proses penelitian. Paradigma tidak hanya memberikan arah filosofis, tetapi juga menjadi kerangka yang menentukan pendekatan metodologis, teknik pengumpulan data, hingga cara menganalisis.

Peneliti dalam paradigma ini bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, serta mengutamakan pengalaman subjektif untuk mengonstruksi realitas. Terdapat juga tiga aspek dalam paradigma penelitian kualitatif, yaitu aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Aspek ontologi mengacu pada sifat realita dan seringkali dipandang sebagai beberapa realita yang terbentuk dan dibangun oleh berbagai individu. Aspek epistemologi berkaitan dengan bagaimana kita tau apa yang kita tau, sehingga dalam penelitian kualitatif menekankan hubungan antara peneliti dan partisipan yang menunjukkan bahwa pengetahuan itu dibangun bersama. Aspek aksiologi melibatkan peran nilai ke dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengakui nilai dan bias mereka sendiri dan bagaimana hal tersebut memengaruhi proses penelitian yang dilakukan (Creswell & Poth, 2018).

Creswell dan Poth menjelaskan bahwa studi kasus merupakan salah satu pendekatan kualitatif yang berfokus pada eksplorasi secara mendalam terhadap sebuah “kasus” dalam konteks nyata. Kasus yang dimaksud bisa berupa individu atau kelompok, maupun organisasi. Studi kassu dipandang sebagai sebuah sistem

yang emmiliki batas jelas, misalnya dibatasi oleh waktu, tempat, ataupun subjek tertentu. Jenis dari studi kasus pun dapat berbeda, misalnya sebutan intrinsic case untuk meneliti kasus unik hanya untuk memahamiinya, atau instrumental case yang menggunakan kasus tertentu untuk melihat isu yang lebih luas.

Ciri utama dari studi kasus adalah usaha untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dengan menggunakan berbagai sumber dari data wawancara, observasi maupun dokumen, sehingga tidak bergantung pada satu sumber saja. Proses penelitiannya biasa dimulai dengan menentukan kasus apa yang akan diteliti, memilih jenis studi kasus, lalu mengumpulkan datanya secara detil. Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan kasusnya secara rinci dan mengidentifikasi tema-tema penting dari kasus tersebut. Tantangan yang sering dihadapi menurut Creswell dan Poth adalah bagaimana membatasi kasus secara jelas, mengelola keterbatasan waktu dan sumber daya, serta memastikan data yang dikumpulkan cukup untuk menggambarkan kasus secara mendalam.

Paradigma penelitian studi kasus juga menggunakan berbagai sumber informasi untuk dapat mensituasikan kasus di dalam settingnya yang spesifik melalui observasi, wawancara, materi audio-cisual, dokumentasi dan laporan. Sehingga akan membantu mengarahkan metodologi penelitian dalam studi kasus mahasiswa IISMA Aix-Marseille University dalam melakukan adaptasi di kehidupan sehari-harinya.

3.2. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan pendekatan kualitatif. Sebagaimana yang dikutip dari buku “Metode Penelitian Kualitatif” oleh Dr Abdul Fattah Nasution, M.Pd, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bersifat deskriptif dan menekankan pada proses serta makna di balik suatu fenomena. Fokus utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana suatu peristiwa, gejala, atau fakta terjadi berdasarkan kenyataan yang dialami subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis dilakukan secara deskriptif dan tematis yaitu dengan mengorganisir data agar menggambarkan fenomena yang terjadi secara lebih sistematis. Oleh karena itu, peran peneliti sangat penting dalam

memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan dianalisis dapat merepresentasikan sitausi nyata di lapangan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Creswell dan Poth (2018) juga mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah pendekatan yang dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka kerja interpretif untuk menelaah makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial maupun manusia, mereka menekankan bahwa peneliti kualitatif mengumpulkan data dalam pengaturan alami yang nyata, memperhatikan orang dan tempat yang diteliti serta melakukan analisis data untuk menemukan pola atau tema.

Secara lebih spesifik, penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena atau gejala sosial secara mendalam dan sistematis (Nasution, 2023). Pendekatan ini tidak hanya mengungkap fakta, tetapi juga menyajikan narasi yang menggambarkan pengalaman subjektif individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Dengan demikian, metode ini sangat cocok digunakan dalam penelitian yang ingin mengeksplorasi makna, perspektif, dan dinamika sosial yang kompleks, seperti dalam studi mengenai adaptasi mahasiswa internasional terhadap gegar budaya di lingkungan baru.

3.3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus sebagai pendekatan utama dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif dipahami sebagai strategi penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap satu fenomena, program, aktivitas, atau individu tertentu dalam konteks kehidupan nyata (Fadli, 2021). Studi kasus dipilih karena mampu mengakomodasi kebutuhan peneliti untuk mengeksplorasi secara holistik adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa program IISMA di Aix-Marseille University dalam menghadapi gegar budaya selama tinggal sementara di Prancis.

Creswell (2016) menjelaskan bahwa studi kasus adalah strategi penelitian kualitatif di mana peneliti mengkaji secara mendalam satu program, peristiwa, proses, atau individu yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas tertentu. Pendekatan

ini cocok digunakan untuk memahami secara kontekstual pengalaman mahasiswa IISMA dalam waktu yang terbatas (kurang dari satu tahun) di lingkungan budaya yang berbeda. Dalam hal ini, proses adaptasi komunikasi antarbudaya yang dijalani mahasiswa dapat ditelusuri melalui berbagai data yang dikumpulkan selama periode tertentu secara sistematis. Pendekatan ini mendukung pemahaman mendalam atas bagaimana mereka menavigasi tantangan bahasa, norma sosial, serta sistem akademik di Prancis.

Miller dalam Pawito (2007) juga menegaskan bahwa studi kasus merupakan metode yang efektif untuk menganalisis secara mendalam bagaimana individu atau kelompok memahami dan merespons suatu peristiwa dalam hidupnya. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan bermakna terkait pengalaman adaptasi mahasiswa yang menjadi fokus utama penelitian. Sementara itu, Qudsy dalam Creswell (2015) menekankan bahwa studi kasus menempatkan konteks kehidupan nyata sebagai landasan penting dalam menelaah fenomena, sehingga pendekatan ini sangat relevan untuk menjelaskan proses adaptasi mahasiswa di luar negeri yang tidak lepas dari interaksi langsung dengan lingkungan lokalnya.

Lebih lanjut, Bryman (2016) menyatakan bahwa studi kasus biasanya digunakan dalam kajian level mikro seperti individu atau komunitas tunggal dengan batasan-batasan yang spesifik. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian ini yang membatasi fokus pada mahasiswa IISMA di Aix-Marseille University, bukan pada mahasiswa di negara atau universitas lain. Namun demikian, Yin berargumen bahwa meskipun studi kasus bersifat mikro, pendekatan ini tetap memiliki kontribusi dalam mengembangkan teori atau menjelaskan fenomena sosial yang lebih luas melalui proses generalisasi teoritis (Bryman, 2016; Yin, 2016).

Oleh karena itu, melalui pendekatan studi kasus ini, penelitian pertama-tama bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman mahasiswa IISMA ketika menghadapi gegar budaya di lingkungan sosial maupun akademik Prancis. Kedua, penelitian ini memusatkan perhatian pada proses adaptasi komunikasi antarbudaya, khususnya bagaimana mahasiswa menavigasi perbedaan bahasa, norma yang berlaku, serta sistem akademik. Ketiga, untuk memperoleh pemahaman

yang komprehensif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sehingga pengalaman mahasiswa dapat ditangkap secara lebih utuh.

3.4. Pemilihan Informan

Partisipan dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti, yaitu proses adaptasi terhadap gegar budaya selama menjalani studi melalui program IISMA di Aix-Marseille University, Prancis. Peneliti memperoleh data dengan cara melakukan wawancara secara langsung kepada para partisipan yang sesuai dengan topik dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, diperlukan penentuan kriteria tertentu agar informasi yang diperoleh benar-benar relevan dan dapat menggambarkan pengalaman nyata di lapangan.

Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan merupakan peserta program IISMA di Aix-Marseille University, Prancis pada tahun 2024,
2. Informan menyelesaikan program IISMA sesuai dengan durasi selama kurang lebih 4 bulan dari ketentuan per-semester yang berlaku di Aix-Marseille University, Prancis pada tahun 2024,
3. Informan memiliki status sebagai mahasiswa aktif di perguruan tinggi asal di Indonesia
4. Informan bersedia menjadi partisipan penelitian dan memberikan informasi secara terbuka mengenai pengalaman mereka dalam menghadapi gegar budaya serta strategi komunikasi yang digunakan selama masa studi di Prancis

| Nama | Usia | Gender | Universitas Asal | Universitas IISMA | Lama Tinggal di Prancis |
|---------------------------|------|-----------|---|--------------------------|-------------------------|
| I Dewa Ayu Andina Angelia | 21 | Perempuan | Universitas Teknologi Bandung | Aix-Marseille University | 4 Bulan |
| Celine Marieska Pontoh | 20 | Perempuan | Universitas Katolik De La Salle | Aix-Marseille University | 4 Bulan |
| Ali Arva Prabangka | 22 | Laki-laki | Universitas Pembangunan Veteran Jakarta | Aix-Marseille University | 4 Bulan |
| Brandon Suwarno | 22 | Laki-laki | Universitas Gadjah Mada | Aix-Marseille University | 4 Bulan |

Tabel 3.4.1. Daftar Informan

Alasan pemilihan kriteria 4 bulan lama tinggal di Prancis dikarenakan adaptasi yang dilalui setiap *awardee* IISMA merupakan fungsional daripada transformasional, dimana mahasiswa terpapar budaya baru secara intens untuk menyelesaikan studi program pertukaran pelajar dalam periode waktu yang terbatas.

Kemudian untuk dapat mendalami studi kasus dalam periode waktu tersebut secara menyeluruh, peneliti menetapkan masing-masing 2 perempuan dan 2 laki-laki untuk melihat perbedaan maupun tambahan perspektif dari pengalaman yang dilalui masing-masing mahasiswa.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang bertujuan untuk menggali pemahaman dan pengalaman subjektif para partisipan secara detail. Peneliti menggunakan pendekatan semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dipimpin dengan alur pertanyaan berurut tetapi tetap memberikan ruang fleksibilitas bagi narasumber untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara bebas dan reflektif. Panduan pertanyaan dalam wawancara yang dilakukan juga dikembangkan berdasarkan konsep-konsep utama seperti gegar budaya, komunikasi antarbudaya, dan adaptasi komunikasi.

Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti akan membangun hubungan saling percaya dengan narasumber agar mereka merasa nyaman dan terbuka dalam menyampaikan pengalaman pribadi mereka. Metode ini dipilih karena mampu memberikan informasi mendalam yang tidak dapat diperoleh melalui teknik survei kuantitatif atau observasi saja (Creswell & Poth, 2018). Proses wawancara akan direkam, ditranskrip, dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Subbab ini menjelaskan tentang teknik pengumpulan data yang terdiri dari dua jenis utama: data primer dan data sekunder.

3.5.1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari sumber utama, yaitu para partisipan penelitian yang merupakan *awardee* IISMA di Aix-Marseille University, Prancis, tahun 2024. Data dikumpulkan melalui observasi serta wawancara mendalam terkait pengalaman mereka dalam menghadapi gegar budaya serta proses adaptasi komunikasi antarbudaya yang digunakan selama masa studi. Informasi ini dianggap penting karena bersifat otentik dan berasal langsung dari pengalaman pribadi partisipan.

3.5.1. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber pendukung yang sudah tersedia sebelumnya seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan resmi IISMA, maupun dokumen terkait program pertukaran pelajar. Data ini digunakan

untuk memperkuat analisis, memberikan kerangka teoritis, serta melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara mendalam.

3.6. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Creswell dan Poth (2015) dalam pengukuran validitas data.

Pertama, peneliti akan menggunakan triangulasi data dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan empat mahasiswa IISMA awardee di Aix-Marseille University yang menjadi informan, sehingga diperoleh pandangan yang beragam untuk memperkuat tema penelitian. Peneliti juga akan melibatkan *key informant* yaitu Frederick Runie Taslim sebagai *Student Representative* IISMA Awardee Aix-Marseille University 2024 untuk membantu pengecekan serta kelengkapan data dan informasi dari keempat informan yang sudah diwawancara. Supaya memperkaya sudut pandang.

Pada tahap selanjutnya, peneliti akan melakukan member checking dengan cara mengonfirmasi hasil temuan sementara kepada informan agar interpretasi yang dibuat sesuai dengan pengalaman yang mereka lalui selama di Prancis. Tahap ketiga, peneliti akan melakukan *rich and thick description* untuk menggambarkan dan menjabarkan secara rinci pengalaman para informan selama proses adaptasi komunikasi antarbudaya, sehingga para pembaca dapat memahami konteks dan pembahasan lebih jelas. Dengan kombinasi strategi ini, diharapkan hasil penelitian ini memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang lebih kuat.

3.7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data dilakukan secara sistematis dan bersifat interpretatif. Analisis data tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi juga dilakukan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti pendekatan

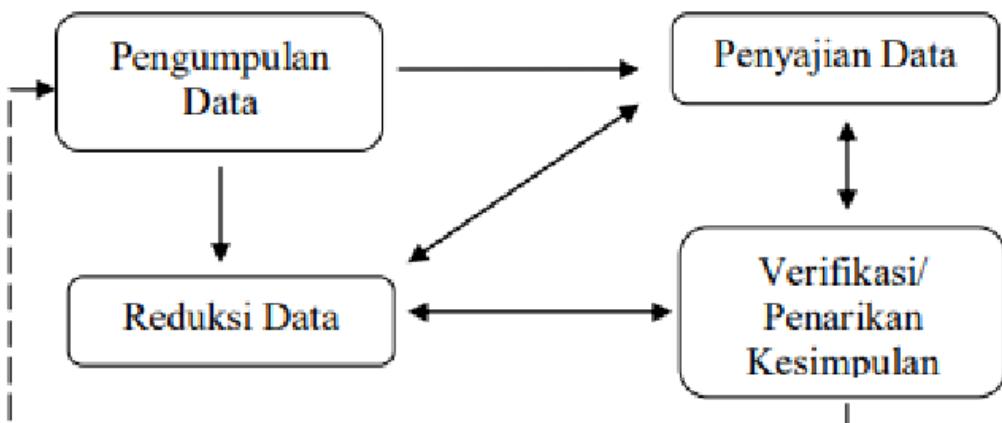
fenomenologi yang menekankan pada upaya memahami makna mendalam dari pengalaman partisipan terkait fenomena gegar budaya dan adaptasi komunikasi antarbudaya mereka selama menjalani studi di Prancis melalui program IISMA.

Peneliti menggunakan tahapan analisis data yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (2014) yang terdiri dari empat proses utama: reduksi data, penyajian data, ppenarikan kesimpulan, dan verifikasi.

1. Kondensasi Data, yaitu proses pemilihan, memfokuskan, dan penyederhanaan serta transformasi data data yang diperoleh dari wawancara mendalam. Peneliti akan memilih data yang relevan dengan rumusan masalah dan membaginya ke dalam topik tertentu, seperti tantangan komunikasi, pengalaman gegar budaya, dan bentuk adaptasi antarbudaya. Sehingga data yang diperoleh menjadi lebih tajam dan terarah untuk tahap analisis selanjutnya.
2. Penyajian data, yaitu mengorganisasikan data yang sudah dikondensasi ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi dengan kutipan langsung dari partisipan untuk memperkuat penjelasan. Penyajian ini ditujukan agar pembaca dapat melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari hasil wawancara, sehingga memudahkan peneliti dalam melanjutkan ke tahapn penarikan kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan adalah tahap untuk merumuskan makna dari data yang telah disajikan. Peneliti menafsirkan pengalaman partisipan dalam menghadapi gegar budaya dan adaptasi komunikasi antarbudaya. Dilanjutkan dengan menghubungkannya dengan teori atau konsep yang sudah dipaparkan pada kajian pustaka. Kesimpulan ini bersifat sementara pada awalnya, namun akan semakin jelas dan teruji seiring berjalannya proses analisis data.
4. Verifikasi data adalah langkah untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar dapat dpercaya. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data melalui proses triangulasi,

baik dengan membandingkan data dari berbagai sumber, mencocokan temuan dengan teori, maupun melakukan diskusi dengan pembimbing. Dengan verifikasi, hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan mengikuti empat tahapan tersebut, analisis data dalam penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara mendalam pengalaman mahasiswa IISMA di Aix-Marseille University dalam menghadapi gegar budaya dan menjalani adaptasi komunikasi antarbudaya secara kontekstual dan bermakna.



Gambar 3.1 Analisis Data Model Miles dan Huberman

Sumber: Ibad et al., 2022

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA